









digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup para elite keraton yang pada umumnya memiliki banyak istri dan anak. Penduduk Madura yang telah mengalami kesulitan ekonomi karena lahan tegalan yang tak menghasilkan panen melimpah seperti di Jawa menjadi semakin menderita. Akibat dari faktor ini menurut De Jonge adalah sejak pertengahan abad ke 18 ribuan penduduknya tiap tahun mengungsi dan bermigrasi ke pulau Jawa untuk menghindari dari penindasan dan kesulitan ekonomi.

Salah satu tempat yang menjadi tujuan migrasi orang-orang Madura adalah Surabaya. Surabaya sejak dahulu dikenal dengan kota pelabuhan dan pusat perdagangan Jawa Timur dengan seberang laut Jawa. Hal itu dianggap surga bagi orang-orang Madura yang mengharapkan perubahan nasib ekonominya. Menurut De Jonge pola migrasi orang-orang Madura ke Jawa adalah sesuai dengan tempat terdekatnya. Bagi yang berasal dari Bangkalan, tujuan migrasinya adalah Surabaya, Gresik, dan sekitarnya. Bagi yang berasal dari Sampang, tujuan migrasinya adalah dengan menyeberang ke kota di pulau Jawa yang berhadapan, yaitu Pasuruan, Probolinggo, dan sekitarnya. Sedangkan yang berasal dari Pamekasan dan Sumenep, tujuan migrasinya adalah Jember, Banyuwangi dan sekitarnya. Namun, sesuai dengan fakta yang ditemukan di lapangan, ternyata hal tersebut tidak bersifat mutlak. Tidak semua orang-orang Madura yang melakukan migrasi sesuai dengan pola tersebut. Salah satunya adalah orang-orang Madura yang ada di Sombo. Mayoritas penduduknya berasal dari Sampang, dan sisanya berasal dari Bangkalan. Salah seorang warga (berasal dari Sampang) ada yang









peringkat pertama di kampung Sombo sebagai kabupaten Madura yang penduduknya melakukan urbanisasi. Pada umumnya mereka adalah masyarakat Sampang pedalaman. Namun, terdapat satu kerabat yang berasal dari Sampang kawasan pesisir Camplong. Mereka masih menganggap Surabaya banyak memiliki lapangan pekerjaan. Kedatangan mereka pada umumnya terbilang nekat, baik laki-laki maupun perempuan. Karena mereka tidak memiliki keterampilan dan modal yang mumpuni untuk berjuang di tengah ganasnya pertumbuhan kapitalisme Surabaya. Mereka hanya bermodalkan ketekunan, pantang menyerah, dan semangat kekerabatan. Maksud dari yang terakhir ini adalah mereka mengandalkan kerabat yang telah datang ke Surabaya sebelumnya dalam rangka mencari pekerjaan.

Namun, sayangnya hingga saat ini orang-orang Madura Sombo tidak banyak yang mengalami perubahan seperti halnya orang-orang Cina, yaitu mapan secara ekonomi. Beberapa orang Madura Sombo berhasil secara ekonomi seperti H. Muji dan H. Abd. Khaliq. Keduanya adalah orang asli Sombo dan sama-sama berprofesi sebagai pengepul besi-besi tua dan barang-barang bekas sebelum dijual ke pabrik. Para pemulung yang menyetorkan barang-barang bekas ke H. Muji dan H. Abd. Khaliq pada umumnya adalah orang-orang Madura juga baik orang Sombo sendiri maupun selain Sombo. Usaha keduanya tentu saja memerlukan gudang untuk menyimpan stok barang-barangnya. Dari situ maka dibangunlah gudang-gudang yang besar dan megah di sekitar Sombo, yaitu pada bagian timur, selatan, utara, dan barat kampung Sombo. Peristiwa tersebut terjadi pada tahun-tahun menjelang tahun 2000 dan seterusnya. Pada bagian timur kampung Sombo,

yaitu di pinggir jalan Sencaki banyak gudang besar dibangun di sana sehingga mirip sebuah komplek pergudangan. Namun, pemiliknya tidak hanya orang Sombo, melainkan orang Madura dari kampung lain, seperti gudang milik H. Abd. Rochim yang bertempat tinggal di kampung Sidodadi. Namun, H. Muji adalah orang Sombo terpendang yang memiliki banyak gudang megah. Selanjutnya adalah H. Rodhli. Keduanya sama-sama memiliki 2 gudang besar di Sombo. Namun, H. Muji juga memiliki gudang di tempat lain. Berdirinya gudang-gudang tersebut membuat jalanan menuju Sombo ramai dengan truk-truk dan trailer yang hilir mudik. Bahkan, terkadang macet ketika truk dan trailernya hendak belok ke arah jalan.

